

# *AL-TAKRÂR FÎ AL-QUR`ÂN*

(Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam al-Qur`an)

**Mohammad Luthfil Anshori**

*STAI Al-Anwar*

*Gondanrojo-Kalipang Sarang Rembang*

*Email: lutfiemuza@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Tulisan ini mengkaji secara eksploratif dan analitis tentang fenomena pengulangan (*al-takrâr*) yang terdapat di dalam al-Qur`an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara konseptual tentang adanya fenomena pengulangan di dalam al-Qur`an, meliputi definisi, jenis, serta fungsi dari pengulangan tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan menggunakan studi teks atau pustaka yang pada umumnya lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari pada empirik. Pembahasan dalam penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu dengan memaparkan definisi pengulangan (*al-takrâr*) dalam al-Qur`an, jenis-jenis pengulangan, contoh, serta fungsi dari *al-takrâr* itu sendiri.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Secara terminologi dapat disimpulkan bahwa definisi *al-takrâr fî al-Qur`ân* yaitu pengulangan yang terdapat dalam al-Qur`an (*kalâmullâh*), baik berupa lafadz, ayat, maupun topik-topik tertentu seperti: kisah para nabi; pembahasan surga dan neraka; kabar gembira dan peringatan, serta pengulangan turunnya ayat ataupun surat, dengan tujuan-tujuan tertentu, yang hal ini merupakan salah satu bentuk *i`jâz* al-Qur`an, dalam segi gaya bahasa dan kandungan maknanya. 2) Secara umum, fenomena *al-takrâr* dalam al-Qur`an dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengulangan lafadz dan makna (*takrâr al-lafdz wa al-ma`nâ*) dan pengulangan makna saja, tanpa lafadz (*takrâr al-lafdz dûna al-ma`nâ*). 3) Fungsi *al-takrâr* dalam al-Qur`an antara lain adalah *li al-taqrîr* (penetapan dan penegasan) *li al-ta`kîd* (menguatkan makna), *li al-ta`dhîm* (memuliakan), *li al-tahwîl* (memberikan gambaran buruk dan menakutkan).

Kata Kunci: fenomena, *al-takrâr* (pengulangan), al-Qur`an.

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Al-Qur`an merupakan mukjizat agung yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Karena

merupakan sebuah mukjizat, maka al-Qur`an mengandung sisi *i`jâz*, yang karenanya ia tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Para ulama mengemukakan syarat-syarat terealisasinya sebuah *i`jâz*, yaitu: harus ada unsur tantangan; ada pihak

atau komunitas yang menentang, maupun topik yang dipertanyakan; lalu kalahnya pihak penentang. Kesemua hal ini telah dipenuhi oleh al-Qur'an, maka ia terbukti mampu mempertahankan eksistensinya sebagai kitab suci yang tak bisa ditandingi.<sup>93</sup>

Namun kemudian para ulama berbeda pendapat tentang letak sisi *i'jâz* tersebut. Ada yang mengatakan bahwa, sisi ke-*i'jâz*-an al-Qur'an itu terletak pada kandungan isinya yang mengabarkan tentang hal-hal ghaib. Ada juga yang mengatakan terletak pada aspek kebahasaan, yaitu susunan kalimat dan redaksi ungkapannya yang indah nan menakjubkan. Ada pula yang mengatakan, sisi *i'jâz*nya terletak pada muatannya akan ajaran-ajaran syari'at yang komplit. Serta ada pula yang mengatakan terletak pada kandungan isi al-Qur'an yang memuat embrio ilmu pengetahuan modern, dan lain sebagainya.<sup>94</sup>

Terkait dengan sisi ke-*i'jâz*-an al-Qur'an dalam aspek kebahasaan, antara lain terdapat pada susunan kalimat yang indah dan penggunaan kosakata di tiap

tempat secara tepat. Di samping itu, jika membaca lembar demi lembar mushaf al-Qur'an, maka kita akan menemukan sebuah fenomena, yaitu pengulangan (*al-takrâr/al-takrîr*). Baik pengulangan itu berupa kosakata, pengulangan ayat, maupun pengulangan beberapa tema khusus dalam al-Qur'an, termasuk kisah-kisah para nabi.

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam lembar kajian ini, penulis akan mencoba memaparkan fenomena pengulangan ini, ditinjau dari segi definisi, jenis-jenis pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'an, serta fungsi dari konsep pengulangan itu sendiri.

## 2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a) Apa definisi dari pengulangan (*al-takrâr*) dalam al-Qur'an?
- b) Apa jenis-jenis pengulangan yang terjadi dalam al-Qur'an?
- c) Apa fungsi pengulangan yang ada dalam al-Qur'an?

<sup>93</sup> Yûsuf al-Qardhâwî, *Kaifa Nata'âmal ma'a al-Qur'ân al-'Adhîm* (Kairo: Dâr al-Syurûq, cet. V, 2006), h. 38.

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 39-40. Lihat pula misalnya: Abdullâh bin Yûsuf al-Judâi', *al-Muqaddimât al-Asâsiyyah fî Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Mu'assasah al-Rayyân, cet. III, 2006), h. 18-27.

## B. Pembahasan

### 1. Definisi *Takrâr/Takrîr*

Secara etimologi, “*takrâr*” (تكرار) adalah bentuk *mashdar* yang berasal dari *fi’il* “*karrara*” (كرّر) yang berarti mengulang-ulang. Ia mengikuti *wazan* “*taf’âl* (تفعّال) dengan berfathah *ta*’-nya, yang merupakan bentuk *simâ’i* bukan *qiyâsî*. Hal ini adalah sebagaimana pendapat Imam Sibawaih. Sedangkan para ulama Kufah mengatakan bahwa, “*taf’âl* (تفعّال) adalah *mashdar* dari *fa’ala* (فعلّ), yang kemudian *alif*-nya diganti dengan *ya*’ sehingga menjadi *taf’îl* (تفعّيل), *takrîr* (تكرير).<sup>95</sup>

Jika kita runut pada beberapa kamus bahasa Arab dan melacak makna *takrâr*, maka akan kita temukan bahwa ia berasal dari *fi’il tsulâtsi* (kata kerja yang terdiri dari 3 huruf) “*karra*” yang bentuk *mashdarnya* adalah “*al-karru*”, artinya adalah *al-rujû’*, kembali. Lalu ia berubah menjadi bentuk *rubâ’î* (kata kerja yang terdiri dari 4 huruf) “*karrara*” yang bentuk *mashdarnya* adalah “*takrîr wa takrâr*”,

<sup>95</sup> Muḥammad bin Abdillâh al-Zarkasyî, *al-Burhân fî Ulûm al-Qur`ân* (Kairo: Dâr al-Turâts, t.th), jilid.3, h. 8-9;

yang berarti mengulangi sesuatu setelah sesuatu lain (yang disebutkan lebih awal).<sup>96</sup>

Adapun secara istilah, al-Zarkasyi mengartikan *al-takrâr* sebagai “pengulangan lafadz yang sama atau yang berbeda lafadznya namun berdekatan makna, dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna, karena dikhawatirkan adanya faktor lupa terhadap lafadz yang telah disebutkan sebelumnya, karena jarak dan letaknya yang jauh.”<sup>97</sup>

Ibnu al-Atsîr juga mendefinisikan, *al-takrâr* adalah: “sebuah lafadz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang.” Definisi lain dikemukakan oleh Ibnu al-Naqîb, *al-takrâr* adalah: “lafadz yang keluar dari seorang pembicara lalu mengulanginya dengan lafadz yang sama, baik lafadz yang diulanginya tersebut sama dengan lafadz yang ia keluarkan atau tidak, atau ungkapan tersebut hanya sama maknanya, namun bukan dengan lafadz yang sama.”<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Fairûzâbâdî, *al-Qâmûs al-Muḥîth* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2008), h.1406; Abdul Qâdir al-Râzî, *Muḥtâr al-Shahhâh* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2008), h.308; Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wajîz* (Mesir: al-Hai’ah al-‘Ammah li Syu’ûn al-Mathâbi’ al-Amîriyyah, 1999), h. 531.

<sup>97</sup> Muḥammad bin Abdillâh al-Zarkasyî, *al-Burhân fî Ulûm al-Qur`ân*, h. 10.

<sup>98</sup> Sayyid Khadar, *Takrâr al-Uslûb fî al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Kairo: Dâr al-Wafâ, 2003), h. 8.

Dari beberapa definisi di atas, menurut hemat penulis nampaknya belum komprehensif (*jâmi' mâni'*) jika dikaitkan dengan konsep *al-takrâr* dalam al-Qur'an. Definisi al-Zarkasyi misalnya, ia hanya memasukkan unsur lafadz dan menafikan unsur lainnya. Sementara jika kita membaca al-Qur'an, maka dapat kita temukan pengulangan itu tidak hanya terletak pada lafadz, namun juga ayat maupun susunan kalimat yang sama. Di samping itu, jika kita telaah secara lebih luas lagi, fenomena pengulangan dalam al-Qur'an juga terjadi dalam proses turunnya al-Qur'an (*nuzûl al-Qur'ân*). Dalam *al-Itqân* misalnya, al-Suyûthi mencantumkan satu bab bertajuk "*mâ takarrara nuzûluhu*",<sup>99</sup> yaitu tentang ayat atau surat yang turun lebih dari satu kali. Maka menurut hemat penulis, hal ini semestinya juga patut dikaji dan dimasukkan dalam definisi sebagai satu-kesatuan fenomena pengulangan yang ada dalam al-Qur'an.

Begitu pula dengan dua definisi lainnya, yaitu definisi Ibnu al-Atsîr dan Ibnu al-Naqîb, yang menurut penulis hal itu lebih mengarah kepada pengertian *al-takrâr* secara umum, dalam penggunaan bahasa Arab.

Khâlid bin 'Utsmân al-Sabt, dalam bukunya "*Qawâ'id al-Tafsîr; Jam'an wa Dirâsatan*", mengutip beberapa definisi *al-takrâr*, antara lain: "menyebutkan sesuatu sebanyak dua kali atau lebih". Ia juga mengutip sebuah definisi dari kitab *al-Taqrîr fî al-Takrîr*, yaitu: "petunjuk suatu lafadz terhadap suatu makna secara berulang-ulang".<sup>100</sup>

Ada juga pendapat lain, yakni sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Abî al-Ashba', yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *takrâr* adalah: "Seorang *mutakallim* (sang pembicara) mengulangi penyebutan terhadap satu lafadz tertentu, dengan tujuan untuk menguatkan sifat, memuji, mencela, mengintimidasi, atau untuk memberi peringatan."<sup>101</sup>

Dari ketiga definisi inipun kita belum mendapatkan makna yang utuh tentang *al-takrâr* dalam al-Qur'an. Sejauh penelusuran penulis terhadap beberapa referensi yang tersedia, para penulis klasik maupun modern tampaknya memang belum ada yang mendefinisikan *al-takrâr* secara komprehensif. Namun dari beberapa definisi di atas, penulis mencoba

<sup>100</sup> Khâlid bin 'Utsmân al-Sabt, *Qawâ'id al-Tafsîr; Jam'an wa Dirâsatan* (Dâr Ibn 'Affân, 1421), jilid. II, h. 701.

<sup>101</sup> Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, jilid. 3, hlm. 170, di bagian catatan kaki.

<sup>99</sup> Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2004), jilid. 1, hlm. 127.

menggabungkan dan mereformat definisi *al-takrâr*.

Ditinjau dari unsur-unsur yang ada dalam fenomena *al-takrâr fî al-Qur`ân* dan fungsinya, kita bisa merumuskan sebuah definisi baru, yaitu: “Pengulangan yang terdapat dalam al-Qur`an (*kalâmmullâh*), baik berupa lafadz, ayat, maupun topik-topik tertentu seperti: kisah para nabi; pembahasan surga dan neraka; kabar gembira dan peringatan serta pengulangan turunnya ayat ataupun surat, dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk *ta`kîd* (menguatkan makna), *ta`dhîm* (memuliakan), *tahwîl* (memberikan gambaran buruk dan menakutkan) dan lain sebagainya, yang hal ini merupakan salah satu bentuk *i`jâz* al-Qur`an, dalam segi gaya bahasa dan kandungan maknanya.”

Definisi inipun mungkin belum lengkap dan sempurna. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan hal-hal lain terkait dengan *al-takrâr* ini pada sub pembahasan selanjutnya, agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan detail tentang konsep pengulangan dalam al-Qur`an.

## 2. Jenis *Takrâr* dalam al-Qur`an

Secara umum, para ulama membagi fenomena *al-takrâr* dalam al-Qur`an menjadi dua jenis, yaitu pengulangan

lafadz dan makna (*takrâr al-lafdz wa al-ma`nâ*) dan pengulangan makna saja, tanpa lafadz (*takrâr al-lafdz dûna al-ma`nâ*).

### a) *Takrâr al-Lafzh wa al-Ma`nâ*

Yang dimaksud dengan pengulangan lafadz dan makna di sini adalah: pengulangan suatu lafadz, ayat maupun ungkapan dengan redaksi yang sama, begitu juga makna yang serupa, di beberapa tempat dalam al-Qur`an. Jenis pengulangan ini terbagi lagi menjadi 2 macam, yaitu: *maushûl* (yang tersambung) dan *mafshûl* (yang terputus atau terpisah).

i) **Pengulangan yang tersambung (*al-maushûl*)**, contohnya adalah sebagai berikut:

- Pengulangan lafazh yang terdapat di dalam satu ayat dan disebutkan di muka, misalnya seperti yang terdapat dalam surat al-Mu`minûn ayat 36:

﴿ هَيَّاتَ هَيَّاتَ لِمَا تُوْعَدُونَ ﴾

“*Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.*”

Pada ayat di atas lafazh “*Haihâta*” diulangi dua kali. Jika kita lihat secara *harfiyyah*, keduanya bermakna sama, yaitu jauh. Namun jika dirasakan dan diresapi, keduanya memiliki

fungsi masing-masing yang berbeda; saling menguatkan, saling menegaskan. Sebab jika ia hanya disebutkan sekali misalnya “*haihâta limâ tû'adûn*”, maka orang yang mendengarnya akan merasakan sesuatu yang kurang, terkesan hambar, lemah. Namun ketika ia disebutkan dua kali, pendengar akan merasakan suatu penekanan yang lebih kuat dan dalam.

- Pengulangan lafazh yang terletak di akhir suatu ayat dan disebutkan lagi di awal ayat setelahnya, misalnya seperti dalam surat al-Insân ayat 15-16:

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ  
 كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّن فِضَّةٍ  
 قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

“Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca,

(yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.”

Lafazh “*qawârîra*” disebutkan di akhir ayat, lalu diulangi penyebutannya di awal ayat selanjutnya. Ini terjadi sebagai bentuk penjelasan atas

lafadz “*qawârîra*” yang pertama, terkait jenis dan bahannya. Maka pengulangan ini diperlukan untuk memberi penjelasan kepada pembaca agar tidak bingung dalam memahaminya.

- Pengulangan lafazh yang terdapat dalam satu ayat dan disebutkan di belakang, contohnya seperti dalam surat al-Fajr ayat 21:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ مَدَدًا دَكًّا دَكًا ﴿٢١﴾

“Jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut.”

Pengulangan lafazh “*dakkan dakkâ*” yang terjadi pada ayat di atas dimaksudkan untuk menunjukkan makna ketercakupannya atau keseluruhan (*li al-dilâlati ‘alâ al-isti’âb*). Hal ini sebagaimana dalam sebuah

ungkapan Arab: ( قرأت النحو بابا ) (بابا). Ungkapan ini berarti: aku

membaca semua bab dalam ilmu nahwu.<sup>102</sup> Dengan demikian, ayat di atas menyiratkan makna bahwa, bumi akan digoncangkan secara

<sup>102</sup> Muhammad Sayyid Thantâwî, *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur`ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Sa`âdah, t.th), jilid. 15, hlm. 392.

berturut-turut di semua belahannya, tanpa terkecuali.

Ditilik dari segi ilmu nahwu, kedudukan lafadz “*dakkan*” yang pertama dan yang kedua juga berbeda. *Dakkan* yang pertama dibaca *nashab* karena merupakan *mashdar mu`akkad li al-fi`il* (*ism mashdar* yang menguatkan kata kerja), sedangkan yang kedua dibaca *nashab* karena ia merupakan *ta`kid* untuk *mashdar* yang pertama.<sup>103</sup>

- o Pengulangan dua ayat yang beredaksi (hampir) sama secara berturut-turut, contohnya terdapat dalam surat al-Insyirâh ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ  
 يُسْرًا ﴿٦﴾

“*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*”

Seperti yang terdapat juga dalam surat al-Takâtsur ayat 3-4:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا  
 سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

“*Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.*”

Terdapat juga misalnya dalam surat al-Infithâr ayat 17-18:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا  
 أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٨﴾

“*Tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu?*”

Contoh-contoh seperti ini, menurut al-Suyuthi merupakan bentuk *takrâr* yang berfungsi untuk menguatkan makna dari kalimat yang disebutkan lebih awal (*al-ta`kid al-lafdzi*).<sup>104</sup>

Namun demikian, ada sisi lain yang dapat kita tadaburi dan resapi dari ayat-ayat di atas, yang mana pengulangan yang terjadi tidak sekedar berfungsi sebagai bentuk *ta`kid* atau penguat sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Suyuthi. Misalnya pada surat al-Insyirâh atau al-Syarh di atas.

Lafazh “*al-‘usr*”, baik pada ayat ke-5 maupun 6, keduanya disebutkan dalam bentuk *ma`rifat*

<sup>103</sup> *ibid.*

<sup>104</sup> Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur`ân*, jilid. 3, hlm. 168.

(dengan tambahan *alif lâm* di depannya). Sedangkan lafadz “*yusran*”, pada keduanya disebutkan dalam bentuk *nakirah* (tanpa tambahan *alif lâm*). Hal ini mengandung isyarat tentang sedikit dan minimnya jalan kesusahan serta sebab-sebabnya, dan memberi kabar gembira akan banyaknya jalan kemudahan serta hal-hal yang mendukungnya.<sup>105</sup> Maka, kedua ayat dalam surat al-Syarh yang diulang tersebut seakan memberi semangat dan motivasi, bahwa hakikatnya kesulitan yang kita rasakan sungguh amat kecil dan sedikit jika dibandingkan dengan kemudahan-kemudahan yang akan kita raih setelahnya. Dengan ungkapan lain, bahwa nikmat Allah yang kita terima sejatinya jauh lebih banyak dari ujian, cobaan dan kesulitan yang kita alami.

Dalam beberapa riwayat, Rasulullah SAW juga menyatakan: “*Tidaklah satu kesulitan itu mampu mengalahkan dua kemudahan.*” Hal ini juga memberikan isyarat bahwa, adanya satu kesulitan akan diiringi dengan dua kemudahan. Sebagai contoh, satu kesulitan yang dihadapi

oleh kaum muslimin adalah perlawanan dan penentangan dari orang-orang kafir. Namun kaum muslimin merasakan dua kemudahan, yaitu kemudahan mereka dalam meraih kemenangan-kemenangan pada masa Rasul, juga masa sahabat. Atau, dua kemudahan itu bisa berarti kemudahan yang mereka dapatkan ketika di dunia dan juga di akhirat.<sup>106</sup>

Jadi, meskipun terjadi pengulangan pada ayat ke-5 dan 6 dalam surat al-Syarh, namun memiliki makna dan hikmah yang berbeda.

## ii) Pengulangan terpisah (*mafshûl*).

Yang dimaksud pengulangan jenis ini adalah pengulangan terpisah yang terjadi dalam satu surat tertentu, maupun pengulangan yang terjadi di dalam al-Qur`an secara keseluruhan.

- o Pengulangan yang terjadi dalam satu surat contohnya antara lain sebagaimana berikut:

Dalam surat asy-Syu`arâ`:

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“*Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*”

<sup>105</sup> Muhyiddîn Abi Muḥammad Abdil Qâdir al-Jailânî, *Tafsîr al-Jailânî* (Istanbul: Markaz al-Jailânî li al-Buḥûts al-‘Ilmiyyah, cet. I, 2009), jilid.6, hlm.391.

<sup>106</sup> Abil Qâsim Maḥmûd bin Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasyshâf* (Kairo: Maktabah Obikan, cet. I, 1998), jilid.6, hlm.397.

Ayat di atas, disebutkan secara berulang-ulang di dalam surat asy-Syu'arâ` sebanyak 8 kali.

Contoh lain misalnya terdapat dalam surat al-Rahmân, yaitu ayat yang berbunyi:

﴿فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ﴾

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

Ayat ini disebutkan secara berulang-ulang di dalam surat al-Rahmân sebanyak 31 kali, dengan perincian 8 ayat disebutkan setelah ayat-ayat yang menjelaskan tentang beragam ciptaan Allah dan keindahannya, serta awal mula penciptaan dan keberakhirannya.<sup>107</sup> Lalu 7 ayat disebutkan setelah ayat-ayat yang berbicara tentang neraka dan pendihnya adzab di dalamnya.<sup>108</sup> Kemudian 8 ayat berikutnya disebutkan setelah ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat surga dan para penghuninya, serta bilangan pintu-pintu surga.<sup>109</sup> Lalu 8 ayat berikutnya menjelaskan tentang dua surga

lainnya.<sup>110</sup> Barangsiapa yang mengimani tentang ayat-ayat yang berbicara tentang dua surga yang pertama dan melakukan hal-hal yang terkait dengannya, maka Allah akan memberinya dua surga berikutnya. Dan dengan itu, seseorang akan terhindar dari api neraka, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya.<sup>111</sup>

Menurut al-Suyuthi, setiap penyebutan ayat “*fabiayyi âlâ`i*” memiliki keterkaitan khusus dengan ayat-ayat sebelumnya. Maka penekanan maknanyapun berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Jikalau ayat ini memiliki makna yang sama karena dikaitkan dengan satu hal tertentu, maka ia tidak perlu diulang sebanyak itu. Lalu jika ada yang bertanya, bahwa ayat ini merupakan satu pertanyaan yang terkait dengan nikmat Tuhan, sementara adakalanya ayat ini terletak setelah ayat yang berbicara tentang cobaan bahkan ancaman? Ibnu Abdissalâm dan lainnya menjelaskan, bahwa

<sup>107</sup> Yaitu mulai dari ayat ke 16 sampai 34.

<sup>108</sup> Yaitu mulai ayat 36 sampai 45.

<sup>109</sup> Mulai dari ayat 47 sampai 61.

<sup>110</sup> Mulai ayat 63 sampai 75.

<sup>111</sup> Mahmûd bin Hamzah al-Kirmânî, *Asrâr al-Takrâr fî al-Qur`ân*, studi analisis oleh: Abdul Qâdir Ahmâd Athâ (Dâr al-Fadlîlah, t.th), hlm. 231.

penyebutan ancaman dan cobaan sebagai bentuk peringatan adalah merupakan sebetulnya kenikmatan. Sebab dengan adanya peringatan itu seseorang diharapkan akan berubah menjadi lebih baik.<sup>112</sup>

Jika kita hayati lebih dalam, maka penjelasan dan penyebutan tentang neraka serta adzabnya, khususnya dalam surat al-Rahmân memang merupakan sebetulnya kenikmatan itu sendiri. Sebab, kita menyadari bahwa itu merupakan sesuatu yang ghaib, yang mana manusia tidak bisa mengetahuinya. Namun, dengan adanya kabar berita dari Allah itulah manusia menjadi tahu, sehingga ia dapat berhati-hati dari ancaman neraka dan siksaannya. Hal ini tentunya merupakan sebuah nikmat yang sangat besar.

Lalu di dalam surat al-Mursalât juga terdapat satu ayat yang diulang-ulang, yaitu:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٥٠﴾

*“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.”*

Ayat ini disebutkan secara berulang-ulang di dalam surat al-Mursalât sebanyak 10 kali.

Lalu dalam surat al-Kâfirûn, terdapat ayat yang diulangi secara persis sebanyak dua kali, yaitu ayat ke 3 dan 4:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿١٠﴾

*“Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.”*

Jika ditilik dari segi ilmu nahwu, *mâ* pada ayat ke-2 & 3 adalah *mâ maushûlah*, yang menunjukkan arti Dzat yang disembah. Sedangkan *mâ* pada ayat ke-3 & 5 adalah *mâ mashdariyyah*, yang menunjukkan makna jenis atau bentuk ibadah. Maka dengan demikian, makna dari ayat 3 dan 5 juga berbeda, penekanannya. Jika ayat ketiga menekankan tentang perbedaan Dzat yang disembah antara kaum muslim dengan orang kafir, maka ayat kelima memberi penegasan tentang perbedaan jenis, bentuk dan cara ibadah diantara keduanya.<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur`ân*, hlm. 171.

<sup>113</sup> Muhammad Sayyid Thantâwî, *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur`ân al-Karîm*, jilid. 15, hlm. 526.

Dari sini kita dapat melihat, bahwa pengulangan yang terjadi tidaklah sekedar pengulangan yang sia-sia, namun pada tiap-tiap tempat memiliki makna dan tujuan khusus yang tidak bisa dinafikan begitu saja.

- o Adapun pengulangan yang terjadi dalam satu kesatuan al-Qur'an contohnya adalah sebagaimana berikut:

Ayat yang berbunyi:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدِ إِن كُنتُمْ  
 صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾

“Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?"

Ayat ini disebutkan secara berulang sebanyak 6 kali, masing-masing pada surat Yûnus: 48; al-Anbiyâ': 38; an-Naml: 71; Saba': 29; Yâsîn: 48; al-Mulk: 25.

Contoh lain ayat yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ  
 وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَهُمْ  
 جَهَنَّمُ ۗ وَبئسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٧﴾

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan

bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”

Ayat ini diulangi sebanyak 2 kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Taubah: 73; dan al-Tahrîm: 9.

### b) *Takrâr fî al-Ma'nâ dûna al-Lafzh*

*Takrâr* jenis ini banyak terdapat dalam ayat-ayat yang bercerita tentang kisah para nabi beserta para kaumnya, ayat-ayat tentang hari kiamat, surga dan neraka, juga ayat-ayat yang terkait dengan *al-wa'du wa al-wa'id*.

Untuk memberikan gambaran tentang pengulangan jenis ini, sebagai contoh misalnya yang terkait dengan kisah nabi Adam As., yang terdapat dalam surat al-Baqarah dan surat al-A'râf.

- o Dalam surat al-Baqarah:

وَقُلْنَا يٰۤادَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا  
 مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ  
 الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِيْنَ ﴿٢٠﴾ فَازْلَمَهُمَا  
 الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ  
 وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي  
 الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ اِلٰى حِيْنٍ ﴿٢١﴾ فَتَلَقٰى

ءَادَمُ مِنْ رَبِّيءَ كَلِمَتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ

التَّوَابُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

- o Dalam surat al-A'raf:

وَيَتَّادِمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا

مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٥﴾ فَوَسَّوَسَ لَهُمَا

الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ

سَوَاءٍ تَهُمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنِ

هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا

مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿١٦﴾

Baik dalam surat al-Baqarah maupun al-A'raf sebagaimana di atas, sama-sama membahas tentang kisah nabi Adam di surga dan larangan untuk mendekati satu pohon tertentu. Hal ini jika dilihat secara sekilas memang seperti pengulangan biasa, namun jika diteliti lagi, antara satu dengan yang lainnya ada hubungan saling menjelaskan dan merinci. Maka, tak ada yang sia-sia dalam pengulangan ini, melainkan justru memberi fungsi saling melengkapi. Begitu juga dengan kisah-kisah para nabi lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an.

Selain bentuk di atas, ada juga konsep lain dalam *takrâr ma'nawi* ini, hal

ini akan menjadi jelas setelah kita melihat contoh sebagaimana berikut:

- o Surat al-Baqarah ayat 98:


مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ

وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Membaca ayat di atas, sebagian orang mungkin akan bertanya, “Bukankah Jibril dan Mikail juga termasuk golongan malaikat, lalu mengapa keduanya disebutkan secara khusus?” Jawaban dari pertanyaan ini adalah, bahwa di dalam kaidah bahasa arab terdapat suatu konsep untuk membuang (*hadzf*) yang berfungsi untuk meringkas atau memadatkan ungkapan, dan terdapat pula konsep pengulangan (*takrâr*) dengan tujuan untuk pembagian dan perincian. Maka tujuan penyebutan Jibril dan Mikail di sini adalah untuk merinci malaikat yang disebutkan sebelumnya. Di samping itu, penyebutan Jibril dan Mikail secara khusus di sini juga memberikan arti untuk memuliakan keduanya, di antara malaikat-malaikat lainnya.<sup>114</sup>


- o Surat al-Baqarah ayat 282:

<sup>114</sup> Abi al-Nashr Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Samarqandi, *al-Madkhal li 'Ilm Tafsi'r Kitâbillâh Ta'âlâ* (Damaskus: Dâr al-Qalam, cet. I, 1988), hlm. 295

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى  
 أَجْلِ مُسَيِّئَةٍ فَآكْتُبُوهُ 

Lafazh “*dâin*” disebutkan lagi dalam ayat di atas sebagai bentuk penguatan sekaligus memberikan pemahaman bahwa yang dimaksudkan oleh ayat di atas adalah perihal hutang-piutang. Hal ini penting karena terkadang *shighat mudâyanah* dapat berarti hutang dan bisa berarti imbalan.<sup>115</sup>

- o Surat Âli Imrân ayat 167:

يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ  
 وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ 

Penyebutan lafazh “*bi afwâhihim*” setelah “*yaqûlûna*” adalah untuk memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud adalah berbicara dengan lisan mereka. Hal ini menjadi penting karena *qaûl* terkadang juga bisa diungkapkan dengan selain lisan, misalnya dengan kepala, tangan atau bahkan persangkaan hati.<sup>116</sup>

Selain dua jenis *takrâr* yang telah dijelaskan di atas, ada juga jenis pengulangan lain yang terjadi dalam al-Qur`an. Yaitu adanya pengulangan

turunnya ayat ataupun surat. Hal inilah yang dijelaskan oleh al-Suyûthi dalam kitabnya *al-Itqân* dengan tajuk “*mâ takarrara nuzûluhu*”.<sup>117</sup> Dalam hal ini ia menjelaskan adanya beberapa ayat atau surat dalam al-Qur`an yang turun dua kali, seperti ayat tentang ruh, ayat-ayat terakhir surat al-Nahl, ayat-ayat pertama surat al-Rûm, dan surat al-Fâtihah, al-Ikhlâsh serta yang lainnya.

Fenomena ini, sebagaimana yang ia kutip dari Ibnu al-Hashshâr, tiada lain bertujuan sebagai pengingat dan pelajaran bagi manusia. Sedangkan menurut al-Zarkasyi, hal ini bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan ayat-ayat tertentu maupun surat-surat tertentu, karena ia diturunkan lebih dari sekali. Di samping itu, hal ini juga bertujuan untuk mengantisipasi sifat lupa manusia. Sehingga dengan pengulangan itu, manusia bisa selalu ingat.<sup>118</sup>

### 3. Fungsi *Takrâr* dalam al-Qur`an

Menyikapi adanya fenomena *takrâr* dalam al-Qur`an, Ibnu Taimiyyah berkata: “Tidaklah pengulangan yang terjadi dalam al-Qur`an itu sia-sia saja, namun tentunya

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 296

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> Lihat: Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur`ân*, jilid. 1, hlm. 127.

<sup>118</sup> *Ibid.*

ada hikmah dan makna di dalamnya”.<sup>119</sup> Statemen ini tentu masuk akal, karena al-Qur'an adalah *kalâmullah* yang mengandung nilai *i'jâz*. Jika ada satu sisi saja dari al-Qur'an yang lemah, misalnya dalam fenomena *takrâr* yang dianggap oleh sebagian kalangan merupakan sesuatu yang sia-sia, maka eksistensi al-Qur'an akan menjadi lemah.

Ibnu Taimiyyah lalu memberikan keterangan tentang pengulangan kisah nabi Musa bersama kaumnya misalnya:

“Allah SWT telah menyebutkan kisah nabi Musa dalam berbagai tempat yang berbeda dalam al-Qur'an. Setiap kisah yang disebutkan di satu tempat tertentu, mengandung nilai pelajaran serta argumentasi yang khusus, yang tidak sama dengan penyebutan kisah nabi Musa di tempat yang berbeda. Begitu juga Allah SWT telah memberikan penamaan terhadap Dzat-Nya sendiri dengan nama yang berbeda-beda, begitupula Dia menyebutkan nama nabi Muhammad dengan nama yang berbeda-beda, dan penyebutan nama dari kitab suci al-Qur'an dengan nama yang berbeda-beda, tentu antara nama satu dengan yang lainnya tidak sama, karena ada makna khusus di balik setiap penyebutan tersebut, yang

tidak dapat terangkup dalam nama lainnya. Dalam hal ini, yang terjadi sebetulnya bukanlah *takrâr*, melainkan *tanwî' al-âyat* (variasi ayat).”<sup>120</sup>

Statemen Ibnu Taimiyyah di atas nampaknya juga didukung oleh Musthafâ Shâdiq al-Râfi'i, ia mengatakan bahwa,

“Orang-orang yang berpaham atheis dan yang sejalan dengan mereka, yaitu mereka yang tidak mengetahui rahasia dan keindahan bahasa Arab, serta tidak mengetahui tujuan dan maksud dari suatu *khitâb*, maka akan menganggap bahwa adanya pengulangan dalam al-Qur'an menunjukkan kelemahan dan kesempitan maknanya. Padahal sesungguhnya hal itu (pengulangan) merupakan bentuk gaya bahasa yang hebat, indah nan bernilai sastra tinggi bagi orang-orang yang memahami bahasa Arab. Dalam fenomena *takrâr* tersebut para ulama melakukan berbagai penelitian dan menemukan rahasia serta makna lain yang terkandung di dalamnya.”<sup>121</sup>

Ulama lain, seperti Badiuzzaman Sa'id Nursi juga memberikan perhatian khusus terhadap fenomena pengulangan dalam al-Qur'an. Ia mengatakan:

“Jika engkau mengatakan: Sesungguhnya di dalam al-Qur'an, yang merupakan kitab yang ringkas namun sarat makna, serta sifatnya yang *mu'jiz*, terdapat banyak sekali hal-hal yang diulang-ulang, seperti lafadz *basmalah*, *fabi'ayyi âlâ'i*,

<sup>120</sup> *Ibid.*, jilid. 19, hlm. 167-168.

<sup>121</sup> Musthafâ Shâdiq al-Râfi'i, *I'jâz al-Qur'an wa al-Balâghah al-Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Kitâb al-'Arabi, 1990), hlm. 194.

<sup>119</sup> Ibnu Taimiyyah, *Majmû' al-Fatâwâ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), jilid.14, hlm. 408.

*wailun yaima`idzin*, seperti juga kisah nabi Musa dan kisah-kisah para nabi lainnya. Sedangkan, yang namanya pengulangan itu merupakan sesuatu yang membosankan dan merusak keindahan bahasa.

Maka akan dikatakan kepadamu: “Tidaklah semua yang menyilaukan dan mengkilap itu membakar”. Memang benar, bahwa terkadang pengulangan itu menyebabkan kebosanan, akan tetapi hal itu bukan merupakan hal yang mutlak. Maka, pengulangan itu terkadang justru menjadi bagus dan indah, meski terkadang juga membosankan. Seperti halnya ketika manusia makan, dengan mengulangi makan, manusia akan menjadi kenyang dan memiliki tenaga. Seperti juga ketika seseorang makan buah-buahan, ketika mengulangi makan buah tersebut, bisa saja dia merasakan kelezatan, namun pada saat tertentu ia akan merasa bosan. Lalu dalam sebuah *kalâm*, ia akan bisa menjadi gizi bagi fikiran, begitu juga bisa menjadi vitamin bagi ruh, ketika *kalâm* tersebut diulangi dan diulangi lagi dengan yang sejenisnya. Ia akan menghasilkan cahaya sebagaimana cahaya matahari.”<sup>122</sup>

Dalam karyanya yang lain, Sa'id Nursi juga menjelaskan bahwa, al-Qur'an adalah kitab pengingat, kitab do'a dan kitab dakwah. Maka pengulangan yang ada di dalamnya merupakan sesuatu yang indah, luar biasa dan tegas. Karena dengan itu, peringatan menjadi diulang-ulang, do'a pun selalu terpanjatkan, dan dakwah atau ajakan itu semakin kuat mengikat. Sebab,

<sup>122</sup> Badiuzzaman Sa'id Nursi, *Isyârat al-I'jâz fî Madhânni al-Îjâz* (Kairo: Sozler Publications, cet. V, 2008), hlm. 39.

dalam pengulangan pengingat terdapat pencerahan, dalam pengulangan do'a terdapat ketetapan dan dalam pengulangan ajakan terdapat penguatan.<sup>123</sup>

Lalu mengapa terjadi pengulangan, dan kenapa pula pengulangan itu menjadi perlu? Hal itu disebabkan karena berulangnya kebutuhan manusia. Manusia memiliki sifat lupa. manusia juga selalu membutuhkan, baik pengingat, peringatan, doa dan lain sebagainya. Maka karena kebutuhan yang terus berulang itulah pengulangan dibutuhkan.<sup>124</sup>

Lalu Imam al-Suyûthî juga mengemukakan beberapa fungsi dari *takrâr* yang ada dalam al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:<sup>125</sup>

- i) *Li al-Taqrîr* (untuk penetapan). Hal ini sesuai dengan kaidah dalam bahasa Arab (الكلام إذا تكرر تقرّر), ucapan jika sering diulangi, maka itu akan jadi suatu ketetapan. Dan Allah pun sendiri telah mengingatkan tentang sebab pengulangan yang terjadi dalam kisah-kisah dalam al-Qur'an, yaitu

<sup>123</sup> Badiuzzaman Sa'id Nursi, *al-Maktûbât* (Kairo: Sozler Publications, cet. V, 2008), hlm. 261.

<sup>124</sup> Badiuzzaman Sa'id Nursi, *al-Kalimât* (Kairo: Sozler Publications, cet. V, 2008), hlm. 519.

<sup>125</sup> Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, hlm. 170-176.

sebagaimana dalam surat Thâhâ ayat 113:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ  
 مِنْ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ بِهِمْ  
 ذِكْرًا

“Dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.”

ii) *Li al-Ta'kid* (untuk menguatkan). al-Suyûthî mengatakan: “*Takrâr* itu lebih *baligh* ketimbang *ta'kid*, bahkan ia termasuk gaya bahasa yang bagus dalam ilmu *fashâhah*, hal ini berbeda dengan anggapan salah sebagian orang (yang menganggap *takrâr* sebagai sesuatu yang buruk).

iii) Untuk memberikan penegasan dan penekanan, serta menghilangkan tuduhan dan keraguan. Contohnya sebagaimana dalam surat Ghâfir ayat 38-39:

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَنْقَوْمٍ اتَّبِعُونِ  
 أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ يَنْقَوْمٍ إِنَّمَا  
 هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتْنَعُ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ  
 دَارُ الْقَرَارِ

Nida` pada ayat ini diulangi 2 kali, yaitu “*yâ qaumi*” adalah untuk menghilangkan keraguan bahwa kaum yang pertama bukanlah kaum yang kedua, akan tetapi dengan pengulangan penyebutan, hal ini menetapkan dan menghilangkan keraguan itu, bahwa kaum yang pertama sama dengan kaum yang kedua.

iv) Untuk memuliakan dan memberi kesan menakutkan atau mengintimidasi (*li al-ta'dhîm wa al-tahwîl*). Contoh misalnya surat al-Hâqqah ayat 1-2:

الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ

Juga dalam surat al-Qâri'ah ayat 1-2:

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ

Dalam surat al-Wâqi'ah ayat 27:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ

Inilah beberapa fungsi *takrâr* dalam al-Qur'an yang diungkapkan oleh al-Suyûthî. Untuk memperoleh keterangan lebih lengkap bisa dirujuk langsung dalam kitab *al-Itqân*-nya.

Demikian beberapa fungsi dan peran *takrâr* dalam al-Qur'an, yang mana para ulama telah memberikan isyarat

tentang adanya makna lain yang luar biasa di balik fenomena pengulangan ini. Yang mana, hal ini disebabkan karena hakikat al-Qur'an sebagai *kalâmullâh*, yang secara otomatis sangat berbeda dengan ucapan manusia biasa. Jika pengulangan yang terjadi dalam ucapan manusia menimbulkan kebosanan dan menjenuhkan, maka pengulangan dalam *kalâmulloh* justru menjadi gizi dan vitamin bagi jiwa.

### C. Penutup

#### 1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah lalu, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

- a) Secara etimologi, kata *takrâr* berasal dari *fi'il tsulâtsi* (kata kerja yang terdiri dari 3 huruf) "*karra*" yang bentuk *mashdarnya* adalah "*al-karru*", artinya adalah *al-rujû'*, kembali. Lalu ia berubah menjadi bentuk *rubâ'î* (kata kerja yang terdiri dari 4 huruf) "*karrara*" yang bentuk *mashdarnya* adalah "*takrîr wa takrâr*", yang berarti mengulangi sesuatu setelah sesuatu lain (yang disebutkan lebih awal).

Secara terminologi, para ulama mendefinisikan *al-takrâr fî al-Qur`ân* secara berbeda-beda. Al-Zarkasyi mengartikan *al-takrâr* sebagai "pengulangan lafadz yang sama atau yang berbeda lafadznya namun berdekatan makna, dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna, karena dikhawatirkan adanya faktor lupa terhadap lafadz yang telah disebutkan sebelumnya, karena jarak dan letaknya yang jauh."

Ibnu al-Atsîr juga mendefinisikan, bahwa *al-takrâr* adalah: "sebuah lafadz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang." Definisi lain dikemukakan oleh Ibnu al-Naqîb, *al-takrâr* adalah: "lafadz yang keluar dari seorang pembicara lalu mengulanginya dengan lafadz yang sama, baik lafadz yang diulanginya tersebut sama dengan lafadz yang ia keluarkan atau tidak, atau ungkapan tersebut hanya sama maknanya, namun bukan dengan lafadz yang sama."

Ditinjau dari unsur-unsur yang ada dalam fenomena *al-takrâr fî al-Qur`ân* dan fungsinya, kita bisa merumuskan sebuah definisi baru, yaitu: "Pengulangan yang terdapat

dalam al-Qur`an (*kalânullâh*), baik berupa lafadz, ayat, maupun topik-topik tertentu seperti: kisah para nabi; pembahasan surga dan neraka; kabar gembira dan peringatan serta pengulangan turunnya ayat ataupun surat, dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk *ta`kîd* (menguatkan makna), *ta'dhîm* (memuliakan), *tahwîl* (memberikan gambaran buruk dan menakutkan) dan lain sebagainya, yang hal ini merupakan salah satu bentuk *i`jâz* al-Qur`an, dalam segi gaya bahasa dan kandungan maknanya.”

- b) Secara umum, fenomena *al-takrâr* dalam al-Qur`an dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengulangan lafadz dan makna (*takrâr al-lafdz wa al-ma'nâ*) dan pengulangan makna saja, tanpa lafadz (*takrâr al-lafdz dûna al-ma'nâ*).
- c) Fungsi *al-takrâr* dalam al-Qur`an antara lain adalah *li al-taqrîr* (penetapan dan penegasan) *li al-ta`kîd* (menguatkan makna), *li al-ta'dhîm* (memuliakan), *li al-tahwîl* (memberikan gambaran buruk dan menakutkan).

## 2. Saran

- a) Kaum Muslimin patut berbangga dan berbesar hati karena memiliki

kitab suci al-Qur`an. Namun tidak sampai di situ saja, kaum muslimin juga harus memotivasi diri untuk terus mengkaji al-Qur`an, sehingga petunjuk dan pelajaran yang ada di dalamnya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Al-Qur`an bagaikan samudera yang tak bertepi. Begitu banyak kandungan makna serta rahasia yang terdapat di dalamnya. Maka kajian-kajian ilmiah terkait dengan ilmu-ilmu al-Qur`an dan juga tafsir perlu untuk terus digalakkan. Sehingga al-Qur`an senantiasa relevan untuk segala dimensi ruang dan waktu.
- c) Terkait kajian tentang *al-takrâr fi al-Qur`ân* (fenomena pengulangan dalam al-Qur`an) ini, penulis sadar betul masih terdapat banyak cacat dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis berharap kajian ini dapat disempurnakan oleh peneliti lainnya sehingga menjadi lebih sempurna dan bisa memberikan kemanfaatan yang banyak untuk masyarakat umum.

### 3. Epilog

Demikian yang dapat penulis paparkan tentang fenomena *takrâr* dalam al-Qur'an. Para ulama menegaskan bahwa adanya pengulangan dalam al-Qur'an ini bukanlah merupakan suatu cacat ataupun kelemahan al-Qur'an, melainkan di dalamnya terdapat hikmah yang besar dan merupakan salah satu bentuk *i'jâz al-Qur'ân*. Semoga kajian ini bermanfaat. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Fairûzâbâdî. *al-Qâmûs al-Muhîth*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2008 .
- Ibnu Taimiyyah. *Majmû' al-Fatâwâ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Jailânî, Muhyiddîn Abi Muḥammad Abdil Qâdir. *Tafsîr al-Jailânî*. Istanbul: Markaz al-Jailâni li al-Buḥûts al-'Ilmiyyah, cet. I, 2009.
- Al-Judaî', Abdullâh bin Yûsu. *al-Muqaddimât al-Asâsiyyah fî Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Mu'assasah al-Rayyân, cet. III, 2006)
- Al-Kirmânî, Maḥmûd bin Ḥamzah *Asrâr al-Takrâr fî al-Qur'ân*. studi analisis oleh: Abdul Qâdir Aḥmad Athâ. Dâr al-Fadlîlah, t.th.
- Khadar, Sayyid. *Takrâr al-Uslûb fî al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dâr al-Wafâ, 2003.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyya. *al-Mu'jam al-Wajîz*. Mesir: al-Hai'ah al-'Âmmah li Syu'ûn al-Mathâbi' al-Amîriyyah, 1999.
- Nursi, Badiuzzaman Sa'id. *Isyârat al-I'jâz fî Madhânni al-Îjâz*. Kairo: Sozler Publications, cet. V, 2008.
- \_\_\_\_\_. *al-Maktûbât*. Kairo: Sozler Publications, cet. V, 2008.
- \_\_\_\_\_. *al-Kalimât*. Kairo: Sozler Publications, cet. V, 2008.
- Al-Qardlâwî, Yûsuf. *Kaifa Nata'âmal ma'a al-Qur'ân al-'Adhîm*. Kairo: Dâr al-Syurûq, cet. V, 2006.
- Al-Râzî, Abdul Qâdir. *Muhtâr al-Shahhâh*. Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2008.
- Al-Râfî'î, Musthafâ Shâdiq. *I'jâz al-Qur'ân wa al-Balâghah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dar al-Kitâb al-'Arabi, 1990.
- Al-Sabt, Khâlid bin 'Utsmân. *Qawâ'id al-Tafsîr; Jam'an wa Dirâsatan*. Dâr Ibn 'Affân, 1421.
- Al-Samarqandi, Abi al-Nashr Ahmad bin Muhammad bin Ahmad. *al-Madkhal li 'Ilm Tafsîr Kitâbillâh Ta'âlâ*. Damaskus: Dâr al-Qalam, cet. I, 1988.

Al-Suyûthî, Jalâluddîn. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2004.

Thantâwî, Muḥammad Sayyid. *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur`ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Sa`âdah, t.th.

Al-Zamakhsyarî, Abi al-Qâsim Maḥmûd bin Umar. *al-Kasysyâf*. Kairo: Maktabah Obikan, cet. I, 1998.

Al-Zarkasyî, Muḥammad bin Abdillâh. *al-Burhân fî Ulûm al-Qur`ân*. Kairo: Dâr al-Turâts, t.th.